HIKMAH DARI PRISTIWA

ISRO DAN MI’ROJ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اللهم صلِّ وسلِّمْ علي سيِّدِنا محمدٍ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَاْلأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا. إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهَ، وَأَحْسَنَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَّرَ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ؛

*Sidang jumah yang di muliakan Allah swt.*

Paling tidak, sedikitnya ada 4 (empat) nilai fundamental yang sangat penting untuk kita maknai dari peristiwa Isra’ Mi’raj antara lain:

***Pertama****,* peristiwa Isra’, yang berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW di malam hari dari Masjidil Haram di Mekkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Peristiwa itu memberikan isyarat kepada kita, bahwa manusia perlu membangun komunikasi sosial. Pada peristiwa Isra’, perjalanan Nabi SAW bersifat horizontal: dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Ini memberi isyarat bahwa masjid merupakan simbol pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Kenapa masjid yang dipilih sebagai tempat transit, persinggahan dalam pristiwa isro dan mi’roj, karena masjid adalah tempat yang paling mulia di dunia ini. Rosul pernah berkomentar bahwa ….

‘*Sebaik-baiknya tempat adalah masjid dan seburuk-buruknya tempat adalah pasar*. Dan transit di masjid ini harus dapat diartikan juga segabai relasi sosial, *hablun minan-nas*, hubungan sesama manusia. Tentu saja hubungan yang baik dan harmonis yang kemudian dapat diaplikasikan lewat interaksi sesama di luar masjid, sehingga hubungan sesama kita bejalan dengan harmonis dan islami di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat seperti halnya ketika melaksanakan solat di masjid..

Dengan kata lain, kualitas keislaman seseorang tidak cukup hanya diukur ketika ia berada di dalam masjid dengan melaksanakan ritual solat, zikir dan berdo’a saja. Akan tetapi, bagaimana nilai-nilai ibadah dan kekhusyukan yang telah dilakukannya di dalam masjid itu, diwujudkan pula di luar masjid, yakni ketika berada di lingkungan kerja maupun di tengah-tengah masyarakat, melalui jalinan interaksi, silaturahmi, dan komunikasi yang baik dengan sesama.. Sebab, tidak jarang sewaktu berada di dalam masjid seseorang tampak khusyuk beribadah, namun begitu keluar masjid, nilai-nilai kekhusyukan ibadahnya itu ia tanggalkan. Akibatnya, di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakatnya ia masih kerap melakukan prilaku-prilaku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai ibadah yang telah dilakukannya, seperti melakukan korupsi, kecurangan, penipuan, membicarakan aib dan kejelekan orang lain, menebarkan fitnah, hingga memelihara perpecahan dan konflik berkepanjangan. Model ber agama seperti itu jelas merupakan wujud keberagamaan yang semu. Sebab salah satu wujud keberagamaan yang hakiki, ditandai dengan kemampuan seseorang menjalin komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan sesamanya, sesuai dengan akhlak-akhlak para sahabat Rasulullah SAW..

Di samping itu, perisiwa Isra’ dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha juga memberi isyarat bahwa, mestinya antara satu masjid dengan masjid lainnya harus ada sinergi atau kerjasama yang harmonis dalam membangun kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat secara luas. Jangan sampai, masjid justeru hanya dijadikan sebagai ajang untuk membentuk ideologi secara sempit, yang justru merusak jalinan ukhuwwah Islamiyah, persaudaraan Islam. Misalnya, dengan mudah mem-bid’ah-kan kelompok lain yang berbeda, bahkan mengkafirkan orang lain . Padahal rosulullah pernah berpesan ................

‘*jadikanlah perbedaan diantara ummatku merupakan rahmat*’. Selama perbedaannya berkisar masalah furu’iyyah itu diperbolehkan. Seperti berbeda kunut atau tidak ketika solat subuh, berbeda pakain dalam solat, celana ngatung atau tidak, berbeda cara berzikir dan berdo’a setelah solat, terdengar atau tidak, berbeda ta ziyah dalam mengurus kematian seseorang, membaca yasin atau tidak, berbeda penentuan tanggal romadan, hisab atau hilal, semua itu masalah furu’iyyah yang mengundang pada perbedaan pendapat, dan itu sah sah saja, diperbolehkan oleh syariat Islam, karena dalil yang berhubungan dengan itu bersifat zonniyah atau samar-samar yang mengandung alternatif hukum.

Adapun yang tidak diperbolehkan adanya perbedaan adalah masalah usuliyyah masalah pokok dalam agama yaitu masalah keyakinan, terutama keyakinan terhadap adanya Allah swt, keyakinan Allah itu satu, Muhammad adalah Rosul dan Nabi terakhir, terjadinya hari kiamat dan hari akhirat, ini semua masalah usuliyah yang tidak boleh ada perbedaa diantara ummat Islam. Adapun dalam masalah usuliyyah atau masalah pokok-pokok maka ummat islam harus *sami’na wa ato’na*, harus percaya dan yakin apa adanya.

Sekalih lagi, janganlah masjid dijadikan ajang untuk memmpertarungkan idiologi yang sempit sehingga menimbulkan kekeruhan *ukhuwa islamiyah*, ketegangan antara ummat islam, Seharusnya kita sebagai ummat islam harus bersatu untuk mengisi dan meramaikan masjid. Karenya kita tidak boleh dengan mudah mengatakan bid’ah kepada orang lain apalagi mengkafirkan sesam ummat islam. Toh kita sendiri pun belum mengetahui persis apa itu bid’ah yang dilarang oleh ajaran islam.

Disamping masjid merupakan sarana ukhuwa islamiyah, kadang masjid oleh sebagian orang dijadikan sebagai tempat untuk menanamkan ideologi politik anti-Pancasila dan anti NKRI sebagaimana yang saat ini marak di berbagai tempat. Mereka dengan mudah mengadakan perkumpulan berkedok perkumpulan islam, membela dakwa islamiyah. Padahal mereka dengan sengaja membentuk kekutan baru untuk menentang pemerintahan yang ada. Ini adalah tindakan yang keliru dan membuat ukhuwa islamiyah menjadi keruh dan kacau, dan secara otomatis tindakan ini tidak sesuai dengan ajaran islam serta menyimpang dari pengertian pungsi masjid.

*Sidang jumah yang di muliakan Allah swt.*

***Kedua***, peristiwa Mi’raj, di mana Nabi SAW dari Masjidil Aqsha kemudian naik ke *Sidratil Muntaha,* berjumpa dengan Allah SWT. Perjalanan spiritual itu memberikan pelajaran penting bagi kita bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus melakukan upaya *taqorub ilallah*, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga terhindar dari jebakan-jebakan materi-duniawi yang seringkali membuat manusia kalap dan lupa diri, hingga berani melakukan tindakan-tindakan penyelewengan atau pun pelanggaran hukum yang banyak merugikan orang lain.

Sebagai makhluk yang disebut *homo religius*, manusia harus mampu membangun relasi atau hubungan yang harmonis dengan Allah swt, sebagai pencipta. Dengan begitu, maka sifat-sifat Tuhan sebagai Dzat yang Maha Pengasih dan Sumber Kebaikan, harus dapat diterjemahkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran harus terus ditegakkan, untuk melawan segala bentuk de-moralisasi. Kita tentunya sangat prihatin dan sedih, ketika kejujuran tidak lagi dianggap penting. Fenomena seperti “nyontek massal” yang masih sering dilakukan para pelajar pada saat Ujian Nasional, ataupun “budaya” korupsi yang dilakukan semakin terang-terangan, adalah potret hitam bagi dunia pendidikan maupun birokrasi pemerintahan kita, bahkan fenomena ini telah menjalar ke tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan praktik-praktik manipulatif. Kita mungkin saja bisa membohongi puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang, namun kita tidak akan bisa membohongi hati nurani kita sendiri, apalagi membohongi Allah SWT.

Kemudian yang ***Ketiga***, dalam peristiwa Mi’raj dari Masjidil Aqshake *Sidratil Muntaha*, Nabi SAW berjumpa langsung dengan Allah SWT. Ini merupakan puncak pengalaman spiritual sekaligus nikmat yang sangat indah dan tak tertandingi oleh nikmat-nikmat apapun. Namun, di sinilah nampak sifat keluhuran dan ke-luar biasa-an Rasulullah SAW, di mana setelah bertemu dengan Tuhannya, beliau justru masih mau turun lagi ke dunia untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan demi keselamatan umatnya. Seandainya Nabi SAW adalah orang yang egois dan hanya memikirkan kepentingan dan keselamatan dirinya sendiri, niscaya beliau enggan untuk turun lagi ke dunia. Itulah cermin bahwa beliau adalah seorang manusia paripurna (*insan kamil*) sekaligus seorang sufi sejati, yang tidak hanya berpredikat *shalih* (berkepribadian baik secara personal), tetapi juga seorang *mushlih* (menjadikan orang lain menjadi baik).

Peristiwa ini mengandung pelajaran yang sangat penting, bahwa kita tidak boleh terjebak pada kesalehan ritual-spiritual yang bersifat personal semata. Sebab kesalehan yang sejati adalah manakala seseorang bisa membangun relasi yang harmonis dan seimbang: baik antara dirinya dengan Tuhannya (*hablun min Allah*); antara dirinya dengan sesamanya (*hablun min al-nas*); maupun antara dirinya dengan alam dan lingkungan sekitarnya (*hablun ma’a al-bi’ah*).

*Sidang jumah yang di muliakan Allah swt.*

***Keempat***, dalam peristiwa Isra’ Mi’raj, Nabi SAW mendapat perintah yang sangat penting, berupa perintah shalat. Sedemikian pentingnya shalat, sehingga perintah itu diterima langsung oleh Nabi tanpa melalui perantara Malaikat Jibril. *“Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama, barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia menghancurkan agama.”* Demikian sabda Nabi. Namun hal yang sesungguhnya paling penting adalah bagaimana kita menjiwai dan menerapkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ritual shalat tersebut. Jangan sampai kita memahami shalat hanya sebatas rutinitas dan “seremonial” belaka, tanpa memahami makna apa-apa di dalamnya. Al-Qur’an mengkritik orang-orang yang melakukan shalat sebagai “pendusta agama” dan bahkan dianggap celaka, manakala mereka melalaikan atau tidak melaksanakan pesan-pesan moral yang terkandung di balik shalat yang dilakukannya (sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma’un: 3-4).

Shalat mengajarkan kita akan pentingnya disiplin dan menghargai waktu. Maka, salah satu ciri dari kualitas shalat seseorang adalah sejauh mana ia disiplin dan menghargai waktu, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Di dalam shalat juga terkandung pesan ke-*tawadlu’*-an(rendah hati), sebab betapa di dalam shalat kita rela meletakkan kepala kita, yang merupakan mahkota atau anggota tubuh yang paling mulia, merunduk ke tempat sujud, sejajar dengan kaki kita. Maka kesombongan dan sikap kesewenang-wenangan jelas bukanlah sifat orang yang baik shalatnya. Shalat juga mengajarkan kita akan pentingnya menebarkan nilai-nilai kedamaian, keharmonisan, dan persaudaraan. Karena bukankah setiap kali kita mengakhiri shalat, kita selalu mengucapkan salam (*assalamu’alaikum warahmatullah*) sambil menoleh ke kanan dan ke kiri?!. Maka indikator lain dari orang yang baik shalatnya adalah ia senantiasa menebarkan rasa kedamaian, persaudaraan, dan kasih sayang di tengah-tengah masyarakatnya. Semoga kita semua dapat mengambil hikmah dan berbagai pelajaran penting dari peristiwa Isra’ Mi’raj serta betul-betul mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

Sampai disini khutbah kali ini, semoga kita senatiasa diberikan taufik dan hidayah sehingga kita senantiasa bertaqwa kepada Allah swt. Amin...amin ya....robbal ‘alamin

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ, وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ, وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

**Khutbah Kedua:**

الحمد لله الذي منّ علينا برسوله الكريم, وهدانا به إلى الدين القويم والصراط المستقيم, وأمرنا بتوقيره وتعظيمه وتكريمه, وفرض على كلّ مؤمن أن يكون أحبَّ إليه من نفسه وأولاده وخليله, وجعل محبّتَه سببا لمحبّته وتفضيله, أشهد أن لا إله إلاّ اللهُ الرؤوفُ الرحيم, وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله ذو الجاه العظيم, صلّى الله وسلَّم عليه وعلى سائر المرسلين, وآل كلٍّ والصحابة والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين. أمّا بعد, فيا أيّها الحاضرون, اتّقوا اللهَ حقَّ تُقاته, ولا تموتنّ إلاّ وأنتم مسلمون. واعلموا أنَّ الله أمَركم بأمرٍ بدأ فيه بنفسه وثـنّى بملآئكته بقدسه, وقال تعالى إنَّ الله وملآئكته يصلّون على النبى يآأيها الذين آمنوا صلّوا عليه وسلّموا تسليما. اللهمّ صلّ على سيدنا محمد وعلى أنبيآئك ورسلك وملآئكتك المقرّبين, وارضَ اللهمّ عن الخلفاء الراشدين أبي بكر وعمر وعثمان وعليّ وعن بقيّة الصحابة والتابعين وتابعي التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين, وارض عنّا معهم برحمتك ياأرحم الراحمين. اللهمّ اغفر للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحيآء منهم والأموات, إنّك سميع قريب مجيبُ الدعوات. اللهمّ أعزّ الإسلام والمسلمين وَأَذِلَّ الشّركَ والمشركين وانصر عبادَك الْمُوَحِّدِين المخلِصين واخذُل مَن خذَل المسلمين ودَمِّرْ أعدآئَنا وأعدآءَ الدّين وأَعْلِ كلماتِك إلى يوم الدين. اللهمّ ادفع عنّا البلاءَ والوَباءَ والزَّلازِلَ والْمِحَنَ وسوءَ الفتنة ما ظهر منها وما بطن عن بَلَدِنا إندونيسيا خآصةً وعن سائرِ البُلدانِ المسلمين عآمة يَا ربّ العالمين. ربّنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. عبادَ الله! إنَّ الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتآء ذي القربى وينهى عن الفحشآء والمنكر والبغي يعظكم لعلّكم تذكّرون, واذكروا الله العظيم يَذْكُرْكُمْ واشكروه على نِعَمِهِ يَزِدْكم واسئلوه من فضله يُعْطِكم, وَلَذِكرُ اللهِ أكبر.